

IKHTIAR DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DI MADRASAH

Rusdi

Program Pascasarjana, Magister Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.

rusdialrazi@gmail.com

Abstract

At this time, the madrasah as the typology of Islamic education faces various challenges such as the difficulties of learners in understanding the subjects, the educator is also a problem if it does not meet the criteria as an educator so that the lesson can not be understood by the students as well as the management as a problem in learning if can not organize all that is needed in learning either in the form of device, curriculum and so on, also means to be inhibiting in learning so that denagan means adequate infrastructure then learning will run denagn baik, environmental problem, environment is place of intraction learners so that when environment does not support it will be an obstacle in learning Islamic education, thus requiring some solutions to solve the problems faced by madrasah. Therefore, the author tries to provide solutions that can provide a way out so that the madrasah as a typology of Islamic education can maintain its religious values and can compete with other institutions that have advanced, because at this time with the development of science technology so that an institution in demand for compete in the success of an educational institution.

Kata Kunci: Tipologi Lembaga Pendidikan Islam, Problem Pembelajaran

PENDAHULUAN

Madrasah sesungguhnya termasuk institusi pendidikan Islam yang berakar dari kebiasaan Islam sendiri sehingga tidak mungkin ditangani secara sekuler, tetapi pemerintah juga paham bahwa orang-orang Islam memintak hak atas kedudukan yang lebih baik bagi madrasah untuk ikut dalam sistem pendidikan nasional sehingga status dan orientasinya sama dengan sekolah umum. Pendidikan memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka di masa depan (Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 2017: 224–43).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam walaupun memiliki tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilakukan termasuk komponen yang tidak terlepas dari aturan pendidikan umum (nasional) dalam artian bahwa pendidikan pada madrasah harus dapat memberikan sumbangan terhadap tujuan pendidikan nasional (Junaedi; Mansur Mahfud, 2005).

Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat (H Hasan

Baharun, 2012: 242). Madrasah yang merupakan insitusi pendidikan yang karakteristik Islam. Dilihat dari sudut organisasinya madrasah merupakan organisasi yang mengelola diri sendiri di lingkungan departemen agama dan dilihat dari sudut sistem pendidikan nasional. Agar kualitas madrasah dapat setingkat dengan sekolah di lingkungan departemen pendidikan nasional maka madrasah harus mampu membuat terobosan yang harus dilakukan seiring perubahan yang dilakukan oleh departemen pendidikan nasional.

Menurut Azyumardi Azra Madrasah adalah sebagai sekolah umum plus. Karena pada dasarnya tidak ada pertanyaan tertulis apakah eksistensi sekolah umum dengan madrasah atau pesantren. Oleh karena itu perbedaan antara sekolah umum dengan madrasah, yang pada prinsipnya madrasah adalah sekolah umum, yang eksistensinya madrasah sama dengan sekolah umum plus. Madrasah harus 100% mengikuti kurikulum yang ada pada tingkat SD-SMP-SMA untuk madrasah yang sejajar kemudian ditambah dengan pengajaran umum, pengajaran agama (Azyumardi Azra, 2002).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya

madrasah dengan sekolah umum itu sama akan tetapi juga ada perbedaannya. Persamaannya adalah kurikulum mata pelajaran umum yang berada di madrasah 100% sama dengan kurikulum yang ada pada tingkat SD-SMP-SMA. Perbedaanya madrasah memiliki nilai plus dibandingkan sekolah umum, yaitu madrasah memiliki kurikulum dari depag untuk materi pelajaran agama yang diaplikasikan secara terpisah-pisah atau penuh pada jam pelajaran yang meliputi Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah, Akhlak, SKI, dan bahasa arab. Sedangkan di SD-SMP-SMA untuk materi agamanya sangat sedikit dibandingkan materi agama yang ada di madrasah.

Tipologi Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mana untuk membedakan dengan lembaga yang lain maka penulis menjelaskan terkait tipologinya atau perbedaannya, Untuk memperjelas perbedaannya terkait tipologi pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

Mungkin seseorang bertanya: sebenarnya apa yang membedakan atau dimana letak perbedaan antara pendidikan madrasah dan non

madrasah? Yang jelas perbedaan antara keduanya adalah kalau madrasah merupakan wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman, sedangkan sekolah non madrasah tidak demikian. Madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman ialah bahwa madrasah perlu dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan /atau menciptakan suasana agar para peserta didik (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas.

Di madrasah, mata pelajaran agama Islam dibagi kedalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah (kebudayaan) Islam dan bahkan ditambah dengan pelajaran bahasa Arab sejak MI hingga MA, sehingga porsi mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak. Sementara pada pendidikan non madrasah, mata pelajaran pendidikan agama Islam digabung menjadi satu, dan porsinya hanya dua jam per minggu.

Di madrasah para peserta didiknya (putri) memakai jilbab dan peserta didik putera memakai celana panjang, sedangkan pada sekolah non madrasah para peserta didik putri

memakai baju rok dan peserta didik (putra) memakai celana pendek untuk tingkat SLTP, sedangkan pada tingkat SMA peserta didik putri boleh memakai rok dan boleh juga memakai jilbab.

Bila peserta didik berjumpa dengan peserta didik lain atau berjumpa dengan guru, kepala sekolah atau tenaga kependidikan lainnya, maka untuk di madrasah mereka akan saling mengucapkan salam (*Assalamualaikum*). Sedangkan di sekolah non madrasah bisa bermacam-macam, ada selamat pagi, selamat siang dan selamat sore, dan ada pula yang saling mengucapkan salam (Muhaimin, 2012).

Perbedaan tersebut adalah berdasarkan basis sistem yang telah dijalankan oleh masing-masing lembaga pendidikan, karena di dalam konsep pendidikan Islam itu sendiri bisa didapati akan pengertian suatu perancangan atau ide abstrak yang digunakan oleh akal budi guna memahami berbagai macam hal. sedangkan pengertian studi Islam menuai banyak pandangan dari para tokoh, sebagaimana yang telah dikutip oleh Sri Minarti:

Seperti Ramayulis dan Samsul Nizar yang mendefinisikan

pendidikan Islam merupakan suatu tatanan yang bisa memproduksi peserta didik dapat mengarahkan aspirasi pendidikannya sesuai dengan cita-cita Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya (Sri Minarti, 2013).

Maka disebutkan oleh Ramayulis dan Samsul Nizar bahwasanya pendidikan Islam adalah Sistem yang memungkinkan peserta didik dapat berhaluan kepada ideologi Islam. Yang dimana dengan sistem tersebut peserta didik akan paham bagaimana ajaran Islam itu. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya konsep pendidikan Islam itu adalah suatu rancangan atau ide yang kemudian digunakan untuk memahami atau mengemas itu semua, yaitu terarahnya para pelajar dalam kehidupannya untuk sesuai dengan ideologi Islam.

Tidak hanya disitu saja konsep pendidikan Islam juga digunakan untuk diterapkan dalam menunjang keberhasilan pendidikan itu sendiri kepada orang banyak. Berikut penjelasan Sri Minarti tentang konsep pendidikan Islam:

Pada tataran ini, konsep pendidikan Islam merupakan sistem dan cara hidup dalam segala bidang kehidupan manusia sehingga dalam sejarah hampir tidak ditemukan suatu kelompok yang tidak mengadopsi studi Islam sebagai piranti transfer kebudayaan dan alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Karena pendidikan Islam sudah menjadi kebutuhan utama untuk memperoleh pencerahan jiwa dan kebahagiaan esok kelak, maka peran pendidikan mendapat tempat yang sangat krusial di segala aspek kehidupan yang bermuara pada tujuan filosofis hidup manusia itu sendiri (Sri Minarti, 2013).

Berbicara tentang konsep pendidikan Islam, tentunya tidak paripurna jika tidak ada landasan atau cerminan dari konsep-konsep pemikiran para tokoh Islam. Konsep-konsep pendidikan Islam yang kita dapati di era sekarang ini tentunya tidak lepas dari bayang-bayang dan kontribusi besar para cendekiawan muslim di era klasik, sehingga tidak ada salahnya untuk mengangkat kembali citra mereka

melalui mempelajari konsep pemikirannya dalam pendidikan Islam. Dan tentunya asas studi Islam itu dikatakan sebagai pendidikan yang sangat komprehensif dalam menyikapi berbagai macam aspek kehidupan manusia.

Adalah jauh berbeda dengan pendidikan yang lainnya, pendidikan Islam sangat peduli terhadap berbagai macam kebutuhan manusia, mulai dari masalah materi, institusi, budaya, maupun untuk umat itu sendiri. Namun melihat perkembangan zaman yang sudah kita dapati sekarang tentunya dari berbagai segi kehidupan dan apa-apa yang kita jalani, hampir semuanya tidak lepas dari modernisme, yang mana pendidikan itu sendiri juga telah terjangkiti oleh pengaruh kemodernan tersebut. Sri Minarti menerangkan:

Modernisme yang merupakan hasil dari Renaissance dan Aufklarung yang terjadi di Barat sekitar lima abad lalu telah mendominasi pandangan masyarakat manusia dewasa ini. Selang beberapa waktu telah mentransisi menjadi kefanatikan semua orang bahwa tiada pemutus dalam kehidupan masyarakat baik dari segi sosial, kebudayaa,

maupun politik, serta ekonomi, bahkan pendidikan yang lepas dari pengaruh modernisme. Term modern itu selalu menjadi simbol tren atas kata yang menyertainya. Misalnya, gaya hidup modern, negara modern, dan tasawuf modern, bahkan pada sistem pendidikan juga terjangkiti term modern. Jadi, tidak mengherankan apabila masyarakat dewasa ini hanyut dalam tren modernisme yang akhirnya membentuk pola sistem kehidupan (Sri Minarti, 2013).

Maka kita yang merupakan umat yang hidup di era ke-21 ini adalah mendapati tantangan baru dalam menghadapi pengaruh arus global dan modernisme yang kian pesat pengaruh dan dampaknya terhadap pola sistem kehidupan manusia (Nur Hidayat, 2015: 138).

Oleh sebab itu konsep pendidikan Islam adalah merupakan harapan besar dalam menyikapi semua sistem kemodernan tersebut, yang dimana konsep ajaran Islam klasik adalah suatu yang dirindukan untuk membuka kembali cakrawala dan khazanah keilmuan Islam. Disamping itu juga pendidikan Islam dipakai untuk

mencetak dan melahirkan lulusan-lulusan pelajar yang berkualitas, guna untuk kemaslahatan masyarakat dan mencapai kemajuan umat Islam itu sendiri.

1). Batasan yang luas

Pendidikan Islam dalam batasan luas di sini adalah berbagai macam pengalaman belajar yang dijalani peserta didik dengan setiap kondisi lingkungan dan sepanjang hayatnya. Yang dimana ruang lingkup pendidikan tersebut adalah luas dan menyeluruh, lebih jelasnya hal ini dijelaskan oleh Ramayulis:

Pendidikan dalam definisi yang lebih tercakup yaitu berbagai kegiatan yang dilakukan oleh beberapa pihak, satu individu dengan individu lain, yaitu subjek didik dan objek didik yang beradaptasi dengan lingkungan serta berkelanjutan sepanjang hayat. Pada kenyataannya semangat pendidikan terkandung di dalamnya berupa interaksi yang bisa dikatakan sakral antar pendidik dan peserta didik itu sendiri. Hanya saja dari beberapa pelaksanaan tersebut masih membutuhkan dari sekian

banyaknya dinamika dan sarana-sarana yang memberi dorongan untuk lebih baik dari biasanya. Watak dan esensi pendidikan dalam cakupan yang luas adalah: (1) pendidikan memiliki spirit yang kontinyu (2) sarana pendidikan diakomodasikan di luar peserta didik (3) model pendidikan dari yang standart sampai kepada yang yang terprogram, dan (4) visi-misi pendidikan berkaitan erat dengan berbagai pengalaman belajar, (5) serta tidak berhenti pada ruang dan waktu (Ramayulis, 2002).

Mengenai karakteristiknya sebagaimana yang disebutkan di atas yaitu berlangsung sepanjang hayat, lingkungan pendidikan adalah mencakup menunjang tercapainya keharmonisan dari berbagai komponen pendidikan itu sendiri sehingga dari yang tidak sengaja sampai yang terprogram, visi dan misi pendidikan mampu dikembangkan atau teraplikasikan lewat beberapa pelaksanaan yang bertahap sesuai dengan pola belajar, serta tidak terbatas hanya dengan beberapa aspek. Kesemuanya itu

adalah dalam artian makna pendidikan sangat luwes dan memberi tempat dari sekian banyaknya kegiatan atau pengalaman, yang tentunya pendidikan Islam dalam batasan luas adalah lebih membumi dan tidak membatasi peserta didik untuk mengungkapkan ekspresinya.

2). Batasan yang sempit

Sedangkan pendidikan dalam batasan sempit, disini dapat kita pahami dari terselenggaranya suatu pendidikan itu di tempat-tempat tertentu, yang sebelumnya sudah disepakati bahwasanya ruang belajar atau tempat tersebut adalah dikhususkan untuk proses belajar-mengajar, dari sini hal tersebut dijelaskan oleh Ramayulis:

Pendidikan dalam artian sempit merupakan proses pembelajaran yang terlaksana dalam sarana lembaga pendidikan (madrasah/sekolah). Dalam hal ini studi Islam terangkat dalam sebuah sistem yang lengkap. Karakteristik pendidikan dalam arti yang sempit adalah: (1) masa pendidikan terbatas, (2) lingkungan sekolah bisa berlangsung dilaksanakan

berdasarkan pola aturan sekolah/madrasah, (3) kegiatan sudah terlaksana dan terorganisir, (4) visi dan misi pendidikan disesuaikan dengan tujuan(sekolah/madrasah) (Ramayulis, 2002).

Pendidikan dalam batasan sempit di sini dapat kita temui di institusi pendidikan yang terlisensi yaitu sekolah atau madrasah, yang dimana sistem yang dijalankan di sini adalah sudah ditentukan dan lengkap untuk kemudian dijadikan acuan. Adapun karakteristiknya yaitu: masa pendidikan terbatas, seperti halnya sekolah negeri hanya sampai batasan 6 tahun, atau madrasah aliyah hanya batasan 3 tahun. Kedua lingkungan pendidikan berlangsung di madrasah, ketiga bentuk kekuatan sudah terprogram, seperti sudah ada kurikulumnya, struktur kepengurusan dan hierarki pendidik, ke-empat visi dan misi pendidikan ditentukan oleh (sekolah/madrasah).

Problematika Pembelajaran di Madrasah

Kehadiran madrasah di tengah-tengah masyarakat sangat memberikan

andil yang cukup besar sekali bagi perkembangan pendidikan Islam bagi masyarakat. Masyarakat desa umumnya menggantungkan pendidikan anak-anaknya pada pendidikan yang diperoleh dari sekolah saja. Sehingga sekolah adalah sumber pokok pengetahuan anak, orang tua hanya mengarahkan dan memotivasi anaknya untuk giat dan rajin belajar.

Pada Era Globalisasi tantangan yang di hadapi madrasah banyak sekali permasalahan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, probematika tersebut antara lain:

1. Problem Peserta Didik dalam Proses KBM.

Sebagaimana Peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam penigkatan keyakinan, pemahaman dan menghayati di dalam melaksanakan aturan agama Islam.

Di sisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak

untuk mewujudkan perkembangan yang maksimal dan mempersiapkannya dalam kehidupan. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis didalamnya.

Maka masalah yang terjadi pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

2. Problem Pendidik (Guru) dalam Proses KBM.

Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak (Abdul Aziz Asy syakhs). Pendidik dalam Islam juga dikatakan sebagai penanggung jawab dalam berkembangnya peserta didik baik dari segi jasmana dan rohani (Ahmad Tafsir, 1991).

Di dalam KBM, dalam rangka memindah ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang baik akan membutuhkan komponen yang cocok satu dengan yang lain. Serasi dalam arti terjadinya kesesuaian masing-masing komponen untuk terwujudnya tujuan belajar. Komponen-komponen tersebut meliputi: (1) tujuan yaitu tujuan yang bersifat operasional. Tujuan dalam waktu yang singkat dapat tercapai, yakni setelah selesainya pembelajaran. Tujuan mengajar harus menekankan kepada perubahan tingkah laku peserta didik, dan dirumuskan secara rinci tentang apa yang hendak dicapai, (2) materi yaitu, substansi yang akan di berikan kepada peserta didik dengan proses intraksi edukatif. Materi harus mutlak dikuasai oleh guru. (3) metode yaitu, suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam interaksi edukatif, guru memakai beberapa metode yang disesuaikan dengan kemampuan pemahaman dan

kematangan murid, (4) alat yaitu, segala sesuatu bisa di jadikan sebagai perantara dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Alat diklasifikasikan dua bagian antara lain alat material, dan non material. Alat material berupa benda-benda, misalnya: globe, papan tulis, kapur, lukisan, video, dan lain-lain. Sedangkan alat non material berupa perintah, larangan, nasehat, dan sebagainya, (5) dan evaluasi yaitu, suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bisa dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran (Winarno Surakhmad, 2003). Evaluasi atau penilaian pembelajaran dalam pelaksanaannya memiliki karakteristik kuantitatif atau kualitatif. Penilaian dalam hal ini diartikan sebagai suatu pengukuran (*measurement*) atau penilaian (*evaluation*) terhadap suatu perencanaan yang telah dilakukan oleh guru yang biasa dilakukan pada awal

pertemuan, akhir pertemuan, pertengahan semester hingga akhir semester (Hasan Baharun, 2016: 205).

Untuk mencapai keefektifan Soejono yang telah dirujuk oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam” (1991:80) menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus sudah dewasa.
- b. Seorang guru seyogyanya sehat, baik jasmani maupun rohaninya.
- c. Guru harus mempunyai keahlian dalam mengajar (profesional).
- d. Harus berkesusilaan atau berdedikasi tinggi.

Pendidik dalam sekolah yang biasa dikatakan dengan sebutan guru. Dalam buku yang ditulis Abd. Mujib dan Dian Andayani merujuk dari Syaodih, dikatakan, Guru adalah termasuk salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagusnya sebuah kurikulum official, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di luar maupun di dalam kelas (aktual). Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, perkembangan

baru terhadap pandangan belajar, mengajar dan keberhasilan siswa belajar tergantung pada seberapa optimis (Moh. Uzer Usman, 2004).

Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar pada pendidikan agama Islam yaitu seyogyanya seorang pendidik memiliki kualitas yang baik. Ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap meningkatkan kualitas seorang pendidik antara lain:

- 1) Tujuan pendidik terhadap tanggung jawabnya.

Kesadaran seorang guru terhadap tanggung jawab sebagai pengajar akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam.

- 2) Keadaan kesehatan guru.

Seorang pendidik harus memiliki tubuh yang sehat. Sehat dalam artian tidak sakit dan sehat dalam arti kuat, memiliki cukup sempurna energi (Amir Daim Indrakusuma, 1973)

- 3) Keadaan ekonomi pendidik (guru).

Jika seorang guru kebutuhannya sudah terpenuhi, dia akan memaksimalkan apa yang menjadi tanggung jawabnya,

karena dia tidak disibukkan masalah kebutuhan ekonominya sehingga hanya memfokuskan kepada tugasnya (Piet Sahertian Dan Ida Aleda Sahertian, 1992).

- 4) Pengalaman mengajar guru.

Seorang guru semakin lama mengajar maka akan semakin baik untuk lebih profesional sehingga tugasnya menjadi sempurna, (Amir Daim Indrakusuma) mengingat guru merupakan ujung tombak dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang menjadi motivator bagi peserta didik dalam memacu aktivitas belajarnya (Hasan Baharun, 2017: 1–25).

3. Problem Manajemen dalam KBM

Dalam proses manajemen melibatkan fungsi-fungsi dasar yang di tampilkan oleh seorang lider atau pemimpin, yaitu: perencanaan (Planning), pengorganisasian (organizing), pemimpin (Leading), dan pengawasan (Controlling), oleh sebab itu, manajemen mempunyai arti sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, mengatur (memimpin) dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi

tercapai secara efektif dan efisien (Nanang Fattah, 2004).

Seringkali pendidikan agama Islam sedikit peminatnya dan kurang mendapat perhatian dari peserta didik dikarenakan materi kurikulum dan manajemen pendidikan yang kurang memadai, kurang relevan dengan apa yang di butuhkan masyarakat dan keadaan dunia kerja. Setelah mengetahui kenyataan itu, maka pembaharuan terhadap manajemen pendidikan Islam perlu diperhatikan.

4. Problem Kurikulum dalam KBM.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *Curriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course* dan dalam bahasa Perancis yakni *courier* yang berarti *to run* artinya berlari. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran atau *course* yang harus ditempuh untuk mencapai gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah. Secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang demikian ini masih banyak dianut sampai sekarang termasuk Indonesia. Secara modern kurikulum

mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran (*course*) tetapi menyangkut pengalaman luar sekolah sebagai kecepatan pendidikan (Hasan Baharun, 2017).

Ketika kurikulum pada PAI tidak terealisasi dengan maksimal maka hasil yang maksimal tidak akan didapatkan. Amin Abdullah, adalah salah satu ahli keIslaman non tarbiyah, juga telah menyoroti kurikulum dalam kegiatan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung di sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam lebih banyak terfokuskan pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata-mata.
2. Pendidikan Islam masih minim dari pengacuan *concern* dari permasalahan berbagai pengetahuan agama dari sisi kognitif bisa menjadi “makna” dan hal yang perlu diinternalisasikan terhadap objek peserta didik melalui berbagai metode dan media.
3. Pendidikan agama Islam lebih menekankan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih

memfokuskan pada hafalan materi kajian keagamaan yang ada.

Sistem penilaian, serta pola-pola lembar ujian studi Islam menampakkan akan urgennya ranah kognitif, dan menjadi langka hal tersebut meningkat lebih bermutu dari biasanya terkait dengan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2002).

5. Problem Sarana dan Prasarana dalam KBM.

Masih banyak persoalan-persoalan yang dialami masyarakat kaitannya dengan keberhasilan pendidikan agama ini, sebab pendidikan agama dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, salah satunya lagi adalah terkait kelengkapan berbagai alat dan media yang dibutuhkan dalam proses terlaksananya studi agama Islam di sekolah.

Sarana studi Islam terlihat dari berbagai perlengkapan yang berupa literasi kitab dan buku-buku keagamaan yang mampu menunjang proses pendidikan secara spesifik mendukung proses terlaksananya

kegiatan belajar. Dan di lain fasilitas seperti halnya komputer, lcd proyektor, dan buku panduan sekolah boleh dikatakan sebagai peralatan dan media pengajaran yang lain. Sedangkan sarana pendidikan itu dapat diartikan sebagai fasilitas yang abstrak menyokong proses pendidikan sebagaimana kebun, halaman, lingkungan sekolah, perabotan dan lapangan sekolah (Muhammad Surya, 2003).

Masyarakat Islam untuk saat ini sudah pandai memahami akan perlunya berbagai alat-alat pendidikan guna membangun lembaga yang bermutu. Akan tetapi itu bukan berarti pengetahuan mereka itu cukup teliti, juga belum berarti bahwa teori-teori tentang itu sudah benar-benar dikuasai mereka. Dalam hal ini sebagai pelajar kita menyaksikan akan keberadaan peningkatan sarana dan pra-sarana studi yang terlihat tidak direncanakan dengan baik. Mungkin saja sebabnya adalah belum dikuasainya teori-teori baru tentang itu. Kendala yang sudah jelas, dan seringkali ditemukan, ialah kurangnya biaya (Ahmad Tafsir).

6. Problem Lingkungan dalam Proses Kegiatan KBM

Pendidikan tidak hanya terpaku pada lingkup lembaga atau studi formal saja, tetapi juga lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu jugalah dengan pendidikan agama Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap berhasil dan tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, melalui lingkungan dapat ditemukan pengaruh yang baik maupun yang buruk.

Problem lingkungan ini meliputi:

- a) Lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar (Sumardi Suryabrata, 2004).
- b) Lingkungan keluarga, yang mempunyai berbagai macam faktor antara lain:
 - 1). Rusaknya hubungan suami-istri (orang tua).
 - 2). Kerasnya orang tua dalam memperlakukan anak.
 - 3). Anak merasa tersingkir dan terabaikan oleh orang tua.

- 4). Pendapat anak tidak pernah dihargai bahkan diejek dan usahanya selalu dilarang.
- 5). Banyaknya sanksi yang tidak mendidik terhadap anak dan tanpa sebab yang jelas.
- 6). Orang tua memperlakukan anaknya secara ngawur tanpa sadar ataupun bentuk yang jelas.
- 7). Antara anak yang satu dan yang lainnya dalam keluarga tidak bisa rukun sehingga menimbulkan rasa dendam diantara mereka.
- 8). Memberi contoh kepada anak dengan sifat-sifat negatif.
- 9). Orang tua terlalu sibuk sehingga anak merasa tidak diperhatikan.
- 10). Tidak adanya kedisiplinan waktu pada anak.
- 11). Mendorong anak untuk belajar sesuatu tanpa memperhatikan kecenderungan atau bakat tertentu sehingga menjadi terbelengkalai.
- 12). Anak terlalu sibuk dengan banyaknya aktivitas di kediaman atau tempat

bermain dan tidak masuk sekolah.

c). Lingkungan Sekolah, antara lain:

1). Kerasnya guru dan pengaruhnya terhadap anak.

2). Tidak menyenagi materi pelajaran.

3). Seringnya guru mengancam, marah-marah, mengejek, memperingatkan, dan mengintimidasi anak-anak.

4). Miskinnya guru akan arah pandangan yang sesuai dalam bergaul dengan anak dan tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan hubungan yang hangat dengan mereka.

5). Banyaknya keretakan dan konflik antara guru dan anak-anak, begitu pula antara anak yang satu dan anak yang lainnya sehingga melemahkan kekuatan mereka.

6). Rendahnya tingkat persiapan guru, terutama untuk tingkat dasar.

7). Banyaknya beban pelajaran yang diberikan pada anak tanpa memandang kemampuan mereka yang bisa memenuhinya (Abdul Aziz Asy Syakhs).

Ikhtiar Dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran di Madrasah

Madrasah sebagai tipologi pendidikan islam menghadapi berbagai tantangan yang harus di hadapi, sehingga membutuhkan beberapa solusi untuk menjawab tantangan tersebut, oleh karena itu ada beberapa alternatif untuk memberikan solusi dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi madrasah, seperti yang akan di bahas di bawah ini.

1. Langkah-langkah dalam Mengatasi Problem Anak didik dalam KBM.

a) Pada karakter kelainan psikologi:

Anak sebelum masuk ke sekolah harus ada pemeriksaan terkait dengan psikologi. Dengan pemeriksaan tersebut sehingga pihak sekolah mengetahui keadaan peserta didiknya sehingga guru lebih mudah untuk memberikan pelajaran sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan tujuan dari pendidikan mudah untuk tercapai.

c) Pada karakter kelainan cara berfikir (Kognitif)

Sebaiknya seorang guru berusaha untuk mengetahui kemampuana anak didik dengan melalui tes sehingga guru bisa membedakan anak yang mempunyai kecerdasan diatas rata-rata, menengah dan rendah sehingga guru bisa memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

d) Pada karakter kelainan keinginan (Motivasi)

Seorang pendidik seharusnya jangan pernah bosan untuk memotivasi anak didiknya sehingga peserta didik atau anak didik mempunyai semangat untuk meraih apa yang dicita-citakan. Dan kalau ada peserta didik yang sulit untuk termotivasi dengan berbagai cara maka seorang pendidik harus melakukan penanganan husus terhadap anak tersebut.

1. Langkah-langkah dalam Mengatasi Problem Pendidik (Guru) dalam KBM.

Upaya langkah pengkualitasan etos kerja serta pendayagunaan sistem pendidikan Islam di lembaga pendidikan, maka poin atau komponen yang perlu diterapkan

adalah sebagaimana yang tertera berikut:

- a. Pendapatan pendidik dalam memenuhi keperluan sehari-hari.
- b. Pendidik sedikit banyak akrab dan peka terhadap kondisi kejiwaan anak di dalam kelas.
- c. Seorang guru selayaknya berwawasan dan cakap dalam mengimplementasikan metode dan strategi yang optimal, disamping pula yang sesuai dengan persepsi kemampuan anak didik dalam belajar (Abu Ahmadi,1992).
- d. Tuntutan belajar mengajar di sekolah/ madrasah jelasnya menunjang peningkatan kualitas guru yang dilakukan secara individual meliputi:

1). Peningkatan profesi melalui penataran.

2). Pengoptimalan kinerja belajar mengajar

3). Keahlian guru memanfaatkan media sosial (Suryo Subroto, 1984).

2. Langkah -langkah dalam Mengatasi Problem Manajemen dalam KBM.

Peningkatan mutu di sekolah, seharusnya ada jalinan hubungan antara lembaga dan wali murid peserta didik, dimaksudkan agar

orang tua mengetahui berbagai kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan pada berjalannya proses dan suksesnya atas program-program sekolah.

Bagaimana dalam SNP Bab XV bagian kesatu, pasal 54, ayat 1-2: (1) Kontribusi masyarakat terhadap pendidikan cukup memberi pengaruh, karena secara tidak langsung kelompok masyarakat merupakan faktor atau penunjang bergerakanya anak didik atau guru sendiri untuk bisa menerapkan pendidikan bagi guru dan terlaksananya proses belajar mengajar bagi anak didik. (2) Masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan (TIM Redaksi Fokus Media, 2005) .

3. Langkah-langkah dalam Mengatasi Problem Kurikulum dalam KBM.

Dalam mengatasi problem kurikulum maka seharusnya kurikulum harus lebih objektif dan akurat dalam mempelajari seluk beluk terkait medan maupun objek yang menjadi penelitiannya di zaman modern yang sekarang ini. Oleh karena itu kurikulum harus mempunyai beberapa prinsip, antara lain:

a). Prinsip Relevansi

1) Kesesuaian edukasi dengan pola lingkungan peserta didik

2) Relevansi pendidikan beserta keadaan yang telah didapati dengan kehidupan yang akan datang.

3). Relevansi pendidikan atas profesi para guru. 4) Relevansi pendidikan dalam mengikuti arus pesatnya teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan

b). Prinsip pola pengaruh dan keoptimalan waktu dan energi

1) Prinsip Efektivitas.

Dengan kata lain, efektivitas dalam kegiatan itu mengarah kepada proses berdampaknya suatu pembelajaran atau arahan ilmiah yang mampu membuka jalan dan mensukseskan tujuan yang ingin dicapai.

2) Prinsip Efisiensi.

Adalah suatu prinsip cerdas dalam memanfaatkan waktu dan menghemat energi serta kinerja subjek dalam menjalani suatu proses pembelajaran maupun cakupan pendidikan yang seimbang.

c). Prinsip Kesenambungan

Kesinambungan disini kiranya memerlukan suatu batas dan langkah-langkah yang dalam kesemuanya haruslah ada kecocokan dan kerjasama yang tepat antar satu komponen dengan komponen lainnya. Atau juga kerjasama subjek dalam mewujudkan sistem yang kuat. Kesinambungan antara berbagai tingkatan sekolah (pendidikan) dan bidang studi ini menuntut bahwa, kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan:

- 1) Bahan pelajaran yang diperlukan untuk sekolah yang lebih tinggi harus tersedia sebelumnya.
- 2) Bahan yang pernah diterapkan di sekolah yang minim tingkatannya tidak diperlukan lagi di sekolah yang lebih tinggi. Karena dari pola yang seperti itu hanya menghambat berjalannya aktivitas dan pengembangan sistem pendidikan.

d). Prinsip Fleksibilitas

Ide pokok suatu pembelajaran yang tertera dalam sebuah kurikulum tentunya tidak boleh kaku, dalam artian

kurikulum itu haruslah mengandung sebuah gagasan cerdas dan unik dalam mengakomodasi tipologi sebuah pendidikan yang berlaku di daerah tertentu. Sehingga apabila hal yang seperti ini mulai diberlakukan dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan, hasilnya kemungkinan akan berbeda dan mendapat nilai yang bermutu.

e). Prinsip pengacuan kepada visi dan misi

Prinsip berorientasi pada tujuan atau visi dan misi disini boleh dibilang akan fokusnya para subjek didik untuk mendayagunakan sebuah sistem pembelajaran atau konsep-konsep tertentu yang dimana kesemuanya itu mampu mengarahkan perencanaan yang awal bisa konek dan sesuai dengan kinerja dan pengimplementasian ke depannya dan menghasilkan sebuah pola baru yang lebih tepat.

f). Prinsip konsistensi dalam langkah pendidikan

Prinsip konsistensi implikasi, yaitu bertujuan agar para subjek didik mampu

menjalankan setiap tugasnya atau langkah-langkah yang sudah diberlakukan lewat sebuah peraturan tertentu bisa dijalankan dan dilakukan dengan baik oleh pihak yang berkepentingan, karena prinsip tersebut adalah lebih mengarah kepada kedisiplinan dan dorongan sistem dalam menjaga kestabilan dan keahlian subjek untuk selalu menyelesaikan kewajibannya, sehingga hasilnya lebih baik dari mereka yang putus di tengah proses.

g). Prinsip pengembangan kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum harus melihat perubahan yang di hadapai oleh lembaga tersebut sehingga dengan perkembangan tersebut kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan lembaga tentu, dalam pengembananan kurikulum dilakukan secara bertahap sehingga hasilnya yang telah diperoleh untuk melakukan perbaikan, pemantapan dan pegembangan lebih lanjut.

4. Langkah-langkah dalam Menyelasikan Permasalahan Sarana dan Prasarana dalam KBM.

Untuk menyelesaikan problem pada sarana dan prasarana maka perlu adanya pemenuhan program pendeteksian secara dini dan sarana-sarananya serta peralatan sekolah dirancang secara menyeluruh dan teliti (Abdul Aziz Asy syakhs). Dahulukan alat-alat yang setiap hari digunakan, setelah itu alat-alat yang sering digunakan, lalu alat-alat yang jarang digunakan. Kemudia mendahulukan alat-alat yang betul-betul diperlukan dan tidak dapat diganti dengan alat atau cara lain. Membatasi pada alat pendidikan berupa tanah, bangunan, perabot berupa mebel, dan perlengkapan yang digunakan langsung dalam belajar (Ahmad Tafsir).

5. Langkah-langkah dalam Mengatasi Masalah Lingkungan dalam KBM.

Menurut Woodworth yang telah dirujuk oleh ngalim purwanto, cara-cara individu itu berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi empat macam:

- a. Individu bertentangan dengan lingkungannya
- b. Individu menggunakan lingkungannya.
- c. Individu berpartisipasi dengan lingkungannya

d. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sebenarnya keempat macam cara hubungan individu dengan itu dapat kita rangkum menjadi satu saja, yakni individu itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri (dalam arti luas) dengan lingkungannya. Dalam arti luas menyesuaikan diri berarti:

a. Menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan lingkungannya,

b. Merubah keadaan lingkungan sesuai dengan kemauan atau keinginan diri pribadi (M. Ngalm Purwanto, 2003).

Hal tersebut merupakan cara menghadapi lingkungan yang tidak atau kurang agamis, maka ketika peserta didik berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang telah diperoleh di sekolah mampu menjadi sosok yang kedua yaitu individu yang mampu merubah keadaan lingkungan sesuai dengan kemauan atau keinginan diri pribadi. Sedangkan pada lingkungan keluarga dapat dilakukan antara lain:

a. Menghindari kekacauan, permusuhan, dan pertengkaran,

secara umum terutama di depan anak.

b. Menjaga suasana keluarga yang sejuk yang dapat dirasakan oleh anak dengan rasa aman, tentram, dan damai sehingga mewujudkan perkembangan mental dan kejiwaan yang sehat.

Orang tua memberi motivasi untuk belajar dan mengikuti program-program yang bisa menghilangkan ketidak pahaman. Juga mendorongnya untuk menelaah, membaca, dan mendengarkan uraian kurikulum dengan memberikan contoh yang baik. Orang tua pun harus mempererat hubungannya dengan sekolah supaya supaya ada kemajuan belajarnya. Juga supaya memahami skill dan kelemahan yang ada di dalamnya sehingga mereka mencurahkan kemampuannya di dalam penerapannya dengan metode-metode yang sesuai (Abdul Aziz Asy syakhs).

Sedangkan pada lingkungan sekolah adalah:

a. Kegiatan pengenalan yang tertinggal dalam belajar harus dilakukan secara terus menerus di sekolah.

- b. Guru harus selalu ambil bagian dalam kegiatan pendeteksian secara dini dengan penerapan metode dan sarana yang terpilih efektif. Juga tingginya pemenuhan dan perhatian yang mendalam terhadap anak ketika belajar. Semua guru harus melatih dengan cara membandingkan dan pendeteksian serta sarana-sarana yang berbeda tanpa terkecuali.
- c. Guru harus mementingkan pertolongan terhadap anak dan kesehatan jiwanya sehingga memungkinkan anak untuk mudah belajar dengan bentuk-bentuk yang bagus. Guru juga harus menciptakan kerja sama yang positif di antara guru, menjaga perasaan anak, dan menggunakan bentuk sanksi yang tidak menyakiti dan melukai anak.
- d. Guru harus menggunakan metode pengajaran praktis yang mengusahakan adanya keterbatasan dari pengaruh kesulitan pengajaran pada anak, sebagaimana mengusahakan adanya keterbatasan dari pengaruh kesulitan pengajaran pada anak, sebagaimana mengusahakan penerapannya ketika sudah jelas kelihatannya.
- e. Guru jangan membebani anak dengan tugas-tugas sekolah ataupun rumah yang menjadikan anak merasa berat. Sehingga, mereka tidak merasa senang dalam hidupnya hingga lari dari sekolah dan berpaling dari pelajaran.
- f. Menjaga perbedaan pribadi anak baik dari segi kemampuan berpikirnya maupun dari segi bentuk pengetahuannya. Namun, menyajikan kepada mereka materi pengajaran dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan masing-masing (Abdul Aziz Asy syakhs).

KESIMPULAN

Ada beberapa langkah dalam mengatasi tantangan madrasah sebagai tipologi pendidikan Islam yang pertama adalah mengasuh dan menumbuhkan kembangkan mutu dan akhlak serta cara bersikap anak didik baik dalam lingkungan sekolah maupun khalayak masyarakat, yang kedua memberi rambu-rambu bagi anak didik guna meminimalisir arus problem era modern

yang berupa dampak negatif media sosial dan perkembangan canggihnya teknologi. yang ketiga memberi pemikiran baru dalam menerapkan pola dan langkah-langkah cerdas dalam mewujudkan jati diri anak didik selama dalam studi pendidikan islam, yang keempat memanfaatkan arahan kurikulum bagaimana sekiranya adanya keseimbangan antar satu konponen dan komponen lain bisa disetarakan dan mendapati kombinasi yang cocok dengan aktivitas belajar yang berlaku di suatu daerah tertentu. yang kelima menunjang kebutuhan dan fasilitas untuk dapat menjadi kebutuhan yang memadai serta fasilitas yang bermanfaat besar dengan adanya hal tersebut, terutama dalam peningkatan pendidikan Islam, yang enam mengubah haluan keantusiasan anak didik untuk lebih cekatan dan peka terhadap arahan dan nilai-nilai dari suatu sistem pendidikan Islam, sebagaimana etika dan konsep pendidikan Islam adalah lebih menata lagi memperbaiki karakter-karakter labil yang masih ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Asy syakhs, *Kelambanan Dalam Belajar Dan Cara Penanggulangannya* ((Jakarta: Gema Insani)
- Abu Ahmadi, *Strategi Belajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1992)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Abditama, 1991)
- Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* ((Surabaya: Usaha nasional, 1973)
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Buku Kompas, 2002)
- Baharun, H Hasan, 'DESENTRALISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal Ilmu Tarbiyah" At-Tajdid*, 1 (2012), 242
- Baharun, Hasan, 'Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3 (2016), 205–2016
- Baharun, Hasan, 'Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah', *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6 (2017), 1–25
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5 (2017), 224–43
- Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI* ((Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017)
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003)
- Mahfud, Junaedi; Mansur, *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, ((Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)
- Media, TIM Redaksi Fokus, *Standar Nasional Pendidikan* ((Bandung: Fokus Media, 2005), II
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* ((Jakarta: Amzah, 2013)

- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ((Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), IX
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* ((Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012)
- Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran* (Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003)
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* ((Bandung: (Bandung:, 2004)
- Nur Hidayat, 'Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global', *El-Tarbaw*, 8 (2015), 138
- Piet Sahertian Dan Ida Aleda Sahertian, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservise Education* ((Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ((Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013)
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* ((Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Suryo Subroto, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* ((Jakarta: Bina Aksara, 1984)
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 2003)